

**GAMBARAN PERILAKU IBU DALAM
MENSTIMULASI PERKEMBANGAN ANAK
USIA 3-5 TAHUN DI POSYANDU DESA
PELEM KECAMATAN KARANGREJO
KABUPATEN MAGETAN**

*Dyah Surya Kusumawati¹⁾
Fitria Yuliana²⁾*

Program Studi S1 Keperawatan
Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun
Email: stikesbhm@gmail.com

ABSTRAK

Periode penting dalam tumbuh kembang adalah masa balita. Dalam proses tumbuh kembang anak, ibu memberikan bantuan untuk menstimulasinya. Namun, tidak semua orang tua (ibu) mengetahui stimulasi tumbuh kembang yang baik dan sesuai dengan usia anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Perilaku Ibu Dalam Menstimulasi Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *deskriptif* dengan populasi Ibu yang mempunyai anak balita usia 3-5 tahun di Posyandu tahun 2013 sebanyak 38 orang. Jumlah sampelnya sebanyak 38 orang yang diambil dengan tehnik *total sampling*. Tehnik pengumpulan data dilakukan bulan Mei 2014 di Posyandu Desa Pelem Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan, menggunakan kuesioner, kemudian hasil tabulasi dianalisis dengan menggunakan *Skor T*.

Berdasarkan hasil penelitian kepada 38 ibu yang terdiri dari 13 ibu balita usia 3 tahun diperoleh 7 responden (18,4%) berperilaku tidak baik dengan perkembangan bicara dan bahasa sesuai, 6 ibu balita usia 3,5 tahun diperoleh 3 responden (7,9%) berperilaku baik dan tidak baik dengan perkembangan motorik kasar dan halus sesuai, 9 ibu balita usia 4 tahun diperoleh 6 responden (15,8%) berperilaku tidak baik dengan perkembangan motorik kasar, halus serta bicara dan bahasa sesuai, 5 ibu balita usia 4,5 tahun diperoleh 3 responden (7,9%) berperilaku tidak baik dengan perkembangan motorik kasar dan halus sesuai dan perkembangan bicara dan bahasa meragukan, dan 5 ibu balita usia 5 tahun diperoleh 4 responden (10,5%) berperilaku baik dengan perkembangan motorik kasar, halus serta sosialisasi dan kemandirian sesuai.

Kesimpulan penelitian ini adalah perilaku ibu dalam menstimulasi perkembangan anak usia 3-5 tahun dipengaruhi oleh usia ibu 20-35 tahun, pendidikan rata-rata SMA, pekerjaan rata-rata IRT dan jumlah anak yang dimiliki rata-rata dua.

Kata kunci : *Perilaku, Ibu, Stimulasi perkembangan*

PENDAHULUAN

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa balita ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya (Soetjiningsih, 2012). Kemampuan dasar anak yang dirangsang dengan stimulasi terarah adalah kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan bicara dan bahasa serta kemampuan sosialisasi dan kemandirian. Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (Depkes RI, 2005).

Orang tua (ibu) mempunyai posisi sosial sebagai pemberi layanan yaitu peran penjaga rumah, pemelihara anak, peran sosialisasi anak, peran rekreasi, merawat fisik anak, mendidik anak untuk menyesuaikan diri dengan budaya, dan menerima tanggung jawab atas kesejahteraan anak baik secara fisik maupun psikologis. Dalam proses tumbuh kembang anak, ibu memberikan bantuan untuk menstimulasinya. Namun, tidak semua orang tua (ibu) mengetahui stimulasi tumbuh kembang yang baik dan sesuai dengan usia anaknya (Supartini, 2012). Gambaran perilaku ibu tentang stimulasi perkembangan pada anak usia 3-5 tahun di Desa Mantren belum diketahui.

Di Indonesia, jumlah balita 10 % dari jumlah penduduk, di mana prevalensi (rata-rata) gangguan perkembangan bervariasi 12.8% s/d 16% sehingga dianjurkan melakukan observasi/skrining tumbuh kembang pada setiap anak. Menurut (Kemenkes RI, 2012) Pemantauan pertumbuhan, perkembangan dan stimulasi tumbuh kembang pada anak dengan menggunakan instrumen SDIDTK 73,52% mengalami penurunan dibandingkan tahun 2011 sebesar 80,96%. Pemeriksaan deteksi tumbuh kembang di Jawa Timur pada tahun 2012 70, 34% yang masih dibawah target yang telah ditentukan 83%. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan tahun 2012 tercatat bahwa dari 28125 jumlah anak di Kabupaten Magetan yang dilakukan Stimulasi Dini Intervensi Deteksi Tumbuh Kembang didapat 166 anak mengalami

penyimpangan tumbuh kembang, 77 anak laki-laki dan 89 anak perempuan. Dari hasil studi pendahuluan di Desa Pelem, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan pada Maret 2014 tercatat bahwa 20 bayi dan 22 balita telah dilakukan Stimulasi Dini Intervensi Deteksi Tumbuh Kembang dan didapatkan 4 anak mengalami penyimpangan KPSP, 3 anak laki-laki diantaranya 1 anak penyimpangan motorik kasar dengan ibu yang jarang memberikan stimulasi, 2 anak penyimpangan bicara dan bahasa dengan ibu sering memberikan stimulasi dan sudah diterapi dan 1 anak perempuan dengan *retardasi mental*.

Pada umumnya pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan hasil interaksi antara dua faktor pokok yaitu genetik dan lingkungan. Faktor lingkungan ini yang akan memberikan segala macam kebutuhan dasar yang diperlukan oleh anak untuk tumbuh dan berkembang. Kebutuhan dasar tersebut meliputi : kebutuhan fisis-biomedis (asuh), kebutuhan akan kasih sayang (asih), kebutuhan stimulasi (asah). Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak – anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada dibawah usia lima tahun atau balita. Orang tua salah satunya adalah ibu, merupakan tokoh sentral dalam tahap perkembangan seorang anak. Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga ibu harus menyadari untuk mengasuh anak secara baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Peran ibu dalam perkembangan sangat penting, karena dengan ketrampilan ibu yang baik maka diharapkan pemantauan anak dapat dilakukan dengan baik. Orang tua (ibu) adalah orang pertama yang mengajak anak untuk berkomunikasi, sehingga anak mengerti bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa. Lingkungan (keluarga) adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak (Hidayat, 2006).

Memiliki anak yang tumbuh kembang optimal adalah dambaan setiap orang tua. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya, bahkan sejak bayi masih didalam kandungan. Tumbuh kembang anak dapat optimal, perlu dilakukan stimulasi. Dalam memberikan stimulasi ibu harus

melakukannya dengan rasa cinta dan kasih sayang, dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik kepada anak, dengan mengajak anak bermain, belajar bersama tanpa memaksa dan memberikan hukuman pada anak dan selalu di beri pujian, bila perlu di beri hadiah atas keberhasilan yang dilakukan anaknya (Depkes, 2005).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Perilaku Ibu Dalam Menstimulasi Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun.

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *deskriptif* dengan populasi Ibu yang mempunyai anak balita usia 3-5 tahun di Posyandu tahun 2013 sebanyak 38 orang. Jumlah sampelnya sebanyak 38 orang yang diambil dengan tehnik *total sampling*. Tehnik pengumpulan data dilakukan bulan Mei 2014 di Posyandu Desa Pelem Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan, menggunakan kuesioner, kemudian hasil tabulasi dianalisis dengan menggunakan *Skor T*.

HASIL PENELITIAN

1. Perilaku Ibu Dalam Menstimulasi Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun

No	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Baik	18	47,4
2	Tidak baik	20	52,6
Jumlah		38	100

Tabel 1. Distribusi frekuensi ibu dalam menstimulasi perkembangan anak usia 3-5 tahun di Posyandu Desa Pelem Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu berperilaku tidak baik sebanyak 20 (52,6%) dan sebagian kecil ibu berperilaku baik sebanyak 18 responden (47,4%).

2. Perilaku Ibu Dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-5 Tahun

Tabel 2. Tabulasi silang perilaku ibu berdasarkan perkembangan motorik kasar anak.

Perilaku ibu	Perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun					F (%)
	3	3,5	4	4,5	5	
Baik	6 (15,8)	3 (7,9)	3 (7,9)	2 (5,3)	4 (10,6)	18 (47,4)
Tidak baik	7 (18,4)	3 (7,9)	6 (15,8)	3 (7,9)	1 (2,6)	20 (52,6)
Jumlah (%)	13 (34,2)	6 (15,8)	9 (23,7)	5 (13,2)	5 (13,2)	38 (100)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa pada anak usia 3 tahun didapatkan 7 (18,4 %) ibu berperilaku tidak baik terhadap perkembangan motorik kasar anak, pada anak usia 3,5 tahun didapatkan 3 (7,9%) ibu berperilaku baik terhadap perkembangan motorik kasar anak dan 3 (7,9%) ibu berperilaku tidak baik terhadap perkembangan motorik kasar anak, pada usia 4 tahun didapatkan 6 (15,8%) ibu berperilaku tidak baik terhadap perkembangan motorik kasar anak, pada anak usia 4,5 tahun didapatkan 3 (7,9%) ibu berperilaku tidak baik terhadap perkembangan motorik kasar anak dan pada anak 5 tahun didapatkan 4 (10,6%) ibu berperilaku baik terhadap perkembangan motorik kasar anak.

3. Perilaku Ibu Dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-5 Tahun

Tabel 3. Tabulasi silang perilaku ibu berdasarkan perkembangan motorik halus anak

Perilaku ibu	Perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun					F (%)
	3	3,5	4	4,5	5	
Baik	6 (15,8)	3 (7,9)	3 (7,9)	2 (5,3)	4 (10,6)	18 (47,4)
Tidak baik	7 (18,4)	3 (7,9)	6 (15,8)	3 (7,9)	1 (2,6)	20 (52,6)
Jumlah (%)	13 (34,2)	6 (15,8)	9 (23,7)	5 (13,2)	5 (13,2)	38 (100)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa pada anak usia 3 tahun didapatkan 7 (18,4 %) ibu berperilaku tidak baik terhadap perkembangan motorik halus anak, pada anak usia 3,5 tahun didapatkan 3 (7,9%) ibu berperilaku baik terhadap perkembangan motorik halus anak dan 3 (7,9%) ibu berperilaku tidak baik terhadap perkembangan motorik halus anak, pada usia 4 tahun didapatkan 6 (15,8%) ibu berperilaku tidak baik terhadap perkembangan motorik halus anak, pada anak usia

4,5 tahun didapatkan 3 (7,9%) ibu berperilaku tidak baik terhadap perkembangan motorik halus anak dan pada anak 5 tahun didapatkan 4 (10,6%) ibu berperilaku baik terhadap perkembangan motorik halus anak.

4. Perilaku Ibu Dalam Menstimulasi Perkembangan Sosialisasi dan Kemandirian Anak Usia 3-5 Tahun

Tabel 4. Tabulasi silang perilaku ibu berdasarkan perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak

Perilaku ibu	Perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak usia 3-5 tahun					F (%)
	3	3,5	4	4,5	5	
Baik	6 (15,8)	3 (7,9)	3 (7,9)	2 (5,3)	4 (10,6)	18 (47,4)
Tidak baik	7 (18,4)	3 (7,9)	6 (15,8)	3 (7,9)	1 (2,6)	20 (52,6)
Jumlah (%)	13 (34,2)	6 (15,8)	9 (23,7)	5 (13,2)	5 (13,2)	38 (100)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa pada anak usia 3 tahun didapatkan 7 (18,4 %) ibu berperilaku tidak baik terhadap perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak, pada anak usia 3,5 tahun didapatkan 3 (7,9%) ibu berperilaku baik terhadap perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak dan 3 (7,9%) ibu berperilaku tidak baik terhadap perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak, pada usia 4 tahun didapatkan 6 (15,8%) ibu berperilaku tidak baik terhadap perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak, pada anak usia 4,5 tahun didapatkan 3 (7,9%) ibu berperilaku tidak baik terhadap perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak dan pada anak 5 tahun didapatkan 4 (10,6%) ibu berperilaku baik terhadap perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak.

5. Perilaku Ibu Dalam Menstimulasi Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak Usia 3-5 Tahun

Tabel 5. Tabulasi silang perilaku ibu berdasarkan perkembangan bicara dan bahasa

Perilaku ibu	Perkembangan bicara dan bahasa anak usia 3-5 tahun				F (%)
	3	4	4,5	5	
Baik	6 (15,8)	3 (7,9)	2 (5,3)	4 (10,6)	18 (47,4)
Tidak baik	7 (18,4)	6 (15,8)	3 (7,9)	1 (2,6)	20 (52,6)
Jumlah (%)	13 (34,2)	9 (23,7)	5 (13,2)	5 (13,2)	38 (100)

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa pada anak usia 3 tahun didapatkan 7 (18,4 %) ibu berperilaku tidak baik terhadap perkembangan bicara dan bahasa anak, pada usia 4 tahun didapatkan 6 (15,8%) ibu berperilaku tidak baik terhadap perkembangan bicara dan bahasa anak, pada anak usia 4,5 tahun didapatkan 3 (7,9%) ibu berperilaku tidak baik terhadap perkembangan bicara dan bahasa anak dan pada anak 5 tahun didapatkan 4 (10,6%) ibu berperilaku baik terhadap perkembangan bicara dan bahasa anak.

PEMBAHASAN

1. Perilaku Ibu Dalam Menstimulasi Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar ibu berperilaku tidak baik sebanyak 20 (52,6%) dan 18 (47,4%) ibu berperilaku baik.

Dari aspek biologis perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Perilaku merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas seseorang, yang merupakan hasil bersama atau resultante antara berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal (Notoatmodjo, 2010). Perilaku adalah aktivitas manusia baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung sebagai suatu reaksi terhadap lingkungan yang berupa rangsangan (Asih Nurul, 2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku antara lain umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, dan lain-lain.

Hal ini tidak dipengaruhi dari diagram 4.1 - 4.5 bahwa sebagian besar ibu berusia 20-35 tahun yang tidak sesuai dengan teori Hurlock (2010) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja sehingga seseorang dapat berperilaku dengan baik. Menurut peneliti perilaku seseorang atau ibu tidak dipengaruhi oleh umur tetapi dipengaruhi oleh kematangan pemikiran atau emosional responden atau ibu yang bisa mempengaruhi perilaku ibu dalam menstimulasi perkembangan anak. Berdasarkan diagram 4.6 - 4.10 bahwa sebagian ibu berpendidikan SD dan SMP yang sesuai dengan teori Nursalam (2007) pada umumnya makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga mampu berperilaku baik sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat

seseorang menerima informasi dan akan berperilaku yang kurang baik. Menurut peneliti perilaku ibu dipengaruhi oleh pendidikan yang sebagian berpendidikan SD dan SMP karena pendidikan yang kurang maka informasi juga kurang sehingga akan berperilaku tidak baik.

Diagram 4.11-4.15 bahwa sebagian besar ibu berprofesi sebagai IRT, ibu yang tidak bekerja mempunyai interaksi yang kurang diluar rumah dibandingkan dengan ibu-ibu yang bekerja sehingga ibu yang tidak bekerja pengetahuan, informasi dan wawasan kurang, yang sesuai dengan teori Notoatmodjo (2005) yang mengatakan bahwa status pekerjaan sering mempengaruhi perilaku seseorang. Menurut peneliti perilaku dipengaruhi oleh pengaruh kebudayaan atau lingkungan, apabila kita hidup dalam kebudayaan social yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok maka sangat mungkin kita berperilaku tidak baik terhadap kehidupan individual. Dan dari diagram 4.16 – 4.20 bahwa sebagian besar ibu memiliki jumlah anak 2 yang sesuai dengan teori dari Supartini (2012), anak kedua biasanya orang tua (ibu) sudah percaya diri dalam merawat anak, bahkan cenderung agak kurang peduli sehingga anak lebih mandiri dibandingkan anak pertama yang biasanya belum memiliki banyak pengalaman dalam mengasuh anak sehingga anak akan tumbuh menjadi anak yang perfeksionis atau pencemas. Menurut peneliti perilaku dipengaruhi dari jumlah anak yang dimiliki sehingga ibu kurang menstimulasi tumbuh kembang anaknya.

2. Perilaku Ibu Dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-5 Tahun.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada anak usia 3 tahun didapatkan 7 (18,4 %) ibu berperilaku tidak baik terhadap perkembangan motorik kasar anak, pada anak usia 3,5 tahun didapatkan 3 (7,9%) ibu berperilaku baik terhadap perkembangan motorik kasar anak dan 3 (7,9%) ibu berperilaku tidak baik terhadap perkembangan motorik kasar anak, pada usia 4 tahun didapatkan 6 (15,8%) ibu berperilaku tidak baik terhadap perkembangan motorik kasar anak, pada anak usia 4,5 tahun didapatkan 3 (7,9%) ibu berperilaku tidak baik terhadap perkembangan motorik kasar anak dan pada anak 5 tahun didapatkan 4 (10,6%) ibu

berperilaku baik terhadap perkembangan motorik kasar anak.

Perilaku merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas seseorang, yang merupakan hasil bersama atau resultante antara berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal (Notoatmodjo, 2010). Perilaku dapat diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya. Menurut Zein dan Eko (2005) perilaku terjadi apabila ada rangsangan dari luar dan dari rangsangan luar akan menghasilkan reaksi dan perilaku tertentu.

Perilaku ibu dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun adalah mendorong anak untuk belajar berlari, melompat, berdiri diatas satu kaki, memanjat, bermain bola, dan mengendarai sepeda, selain itu perlu dilakukan pula stimulasi menangkap bola, anak berjalan mengikuti garis lurus, melompat dengan satu kaki, melempar benda-benda kecil keatas, menirukan gerak-gerik binatang, bermain lampu hijau merah, mengajari anak untuk jalan diatas papan sempit/permainan keseimbangan tubuh, mengajak anak lomba balap karung, main engklek, dan main lompat tali (Depkes RI, 2005).

Perkembangan motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti duduk, berdiri, dan sebagainya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal antara lain ras, keluarga, umur, jenis kelamin, genetik, kelainan kromosom dan faktor eksternal antara lain faktor prenatal, persalinan dan pasca persalinan (Depkes RI, 2005).

Hal ini didukung dari diagram 4.6 - 4.10 bahwa sebagian ibu berpendidikan SD dan SMP yang sesuai dengan teori Nursalam (2007) pada umumnya makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga mampu berperilaku baik sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat seseorang menerima informasi dan akan berperilaku yang kurang baik. Menurut peneliti perilaku dipengaruhi oleh pendidikan, pendidikan menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan dan informasi yang diperoleh. Diagram 4.11-4.15 bahwa sebagian besar ibu berprofesi sebagai IRT, ibu yang tidak bekerja mempunyai interaksi yang kurang diluar rumah dibandingkan dengan ibu-ibu yang bekerja

sehingga ibu yang tidak bekerja pengetahuan, informasi dan wawasan kurang, yang sesuai dengan teori Notoatmodjo (2005) yang mengatakan bahwa stastus pekerjaan sering mempengaruhi perilaku seseorang. Menurut peneliti perilaku dipengaruhi oleh status pekerjaan yang sebagian IRT karena sebagian ibu akan beranggapan lebih baik mengurus rumah daripada mengajari anaknya bermain seperti menangkap bola, permainan engklek, lompat tali dan lai-lain. Dan dari diagram 4.16 – 4.20 bahwa sebagian besar ibu memiliki jumlah anak 2 yang sesuai dengan teori dari Supartini (2012), anak kedua biasanya orang tua (ibu) sudah percaya diri dalam merawat anak, bahkan cenderung agak kurang peduli sehingga anak lebih mandiri dibandingkan anak pertama yang biasanya belum memiliki banyak pengalaman dalam mengasuh anak sehingga anak akan tumbuh menjadi anak yang perfeksionis atau pencemas. Menurut peneliti perilaku dipengaruhi dari jumlah anak yang dimiliki sehingga ibu kurang menstimulasi tumbuh kembang anaknya.

3. Perilaku Ibu Dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-5 Tahun.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada anak usia 3 tahun didapatkan 7 (18,4 %) ibu berperilaku tidak baik terhadap perkembangan motorik halus anak, pada anak usia 3,5 tahun didapatkan 3 (7,9%) ibu berperilaku baik terhadap perkembangan motorik halus anak dan 3 (7,9%) ibu berperilaku tidak baik terhadap perkembangan motorik halus anak, pada usia 4 tahun didapatkan 6 (15,8%) ibu berperilaku tidak baik terhadap perkembangan motorik halus anak, pada anak usia 4,5 tahun didapatkan 3 (7,9%) ibu berperilaku tidak baik terhadap perkembangan motorik halus anak dan pada anak 5 tahun didapatkan 4 (10,6%) ibu berperilaku baik terhadap perkembangan motorik halus anak.

Perilaku merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas seseorang, yang merupakan hasil bersama atau resultante antara berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal (Notoatmodjo, 2010). Perilaku dapat diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya. Menurut Zein dan Eko (2005) perilaku terjadi apabila ada rangsangan dari luar

dan dari rangsangan luar akan menghasilkan reaksi dan perilaku tertentu.

Perilaku ibu dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun adalah mengajari anak bermain puzzle yang lebih sulit, menyusun balok, bermain mencocokkan gambar dengan benda sesungguhnya, menggambar yang lebih sulit dan mengelompokkan benda menurut jenisnya. bermain menggunting, membuat buku cerita dari gambar tempel, menempel gambar, menulis huruf, menghitung, menggambar dengan jari, menggunakan cat cair dan mencampur warna, mengajari anak tentang konsep separuh atau satu, menggambar rumah, mencocokkan dan menghitung benda-benda kecil (Depkes RI, 2005).

Perkembangan motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjepit, menulis dan sebagainya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal antara lain ras, keluarga, umur, jenis kelamin, genetik, kelainan kromosom dan faktor eksternal antara lain faktor prenatal, persalinan dan pasca persalinan (Depkes RI, 2005).

Hal ini tidak dipengaruhi dari diagram 4.1 - 4.5 bahwa sebagian besar ibu berusia 20-35 tahun yang tidak sesuai dengan teori Hurlock (2010) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja sehingga seseorang dapat berperilaku dengan baik. Menurut peneliti perilaku seseorang atau ibu tidak dipengaruhi oleh umur tetapi dipengaruhi oleh kematangan pemikiran atau emosional responden atau ibu yang bisa mempengaruhi perilaku ibu dalam menstimulasi perkembangan anak. Diagram 4.6 - 4.10 bahwa sebagian ibu berpendidikan SD dan SMP yang sesuai dengan teori Nursalam (2007) pada umumnya makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga mampu berperilaku baik sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat seseorang menerima informasi dan akan berperilaku yang kurang baik. Menurut peneliti perilaku dipengaruhi oleh pendidikan, pendidikan menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan dan informasi yang

diperoleh dan diagram 4.16-4.20 bahwa sebagian besar responden mempunyai jumlah anak dua yang tidak sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) orangtua yang mempunyai jumlah anak dua biasanya lebih percaya diri dalam merawat anak dan mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak sehingga informasi dan perilaku seseorang akan baik. Menurut peneliti perilaku dipengaruhi oleh pengaruh kebudayaan atau lingkungan, apabila kita hidup dalam kebudayaan social yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok maka sangat mungkin kita berperilaku tidak baik terhadap kehidupan individual.

4. Perilaku Ibu Dalam Menstimulasi Perkembangan Sosialisasi dan Kemandirian Anak Usia 3-5 Tahun.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada anak usia 3 tahun didapatkan 7 (18,4 %) ibu berperilaku tidak baik terhadap perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak, pada anak usia 3,5 tahun didapatkan 3 (7,9%) ibu berperilaku baik terhadap perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak dan 3 (7,9%) ibu berperilaku tidak baik terhadap perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak, pada usia 4 tahun didapatkan 6 (15,8%) ibu berperilaku tidak baik terhadap perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak, pada anak usia 4,5 tahun didapatkan 3 (7,9%) ibu berperilaku tidak baik terhadap perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak dan pada anak 5 tahun didapatkan 4 (10,6%) ibu berperilaku baik terhadap perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak.

Perilaku merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas seseorang, yang merupakan hasil bersama atau resultante antara berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal (Notoatmodjo, 2010). Perilaku dapat diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya. Menurut Zein dan Eko (2005) perilaku terjadi apabila ada rangsangan dari luar dan dari rangsangan luar akan menghasilkan reaksi dan perilaku tertentu.

Perilaku ibu dalam menstimulasi perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak usia 3-5 tahun adalah memeluk anak dan mengajak bicara yang baik-baik saat anak sedang kecewa, mendorong anak agar mau mengutarakan

perasaannya, mengajak anak makan bersama keluarga, mengajak anak pergi ke taman/kebun binatang, mengajari anak melakukan pekerjaan rumah tangga yang ringan, mengancingkan kancing tarik, makan menggunakan sendok dan garpu, membantu memasak, mencuci tangan dan kaki, mengajak anak bermain dengan teman sebayanya, mengajari anak menggambar orang, mengikuti aturan permainan /petunjuk, membiarkan anak bermain kreatif dengan teman temannya, bermain berjualan dan berbelanja di toko (Depkes RI, 2005).

Perkembangan Sosialisasi dan kemandirian adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak (makan sendiri, membereskan mainan selesai bermain), berpisah dengan ibu/pengasuh anak, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, dan sebagainya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal antara lain ras, keluarga, umur, jenis kelamin, genetik, kelainan kromosom dan faktor eksternal antara lain faktor prenatal, persalinan dan pasca persalinan (Depkes RI, 2005).

Hal ini tidak dipengaruhi dari diagram 4.1 - 4.5 bahwa sebagian besar ibu berusia 20-35 tahun yang tidak sesuai dengan teori Hurlock (2010) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja sehingga seseorang dapat berperilaku dengan baik. Menurut peneliti perilaku seseorang atau ibu tidak dipengaruhi oleh umur tetapi dipengaruhi oleh kematangan pemikiran atau emosional dan pola asuh responden atau ibu yang bisa mempengaruhi perilaku ibu dalam menstimulasi perkembangan anak. Dan dari diagram 4.16 – 4.20 bahwa sebagian besar ibu memiliki jumlah anak 2 yang sesuai dengan teori dari Supartini (2012), anak kedua biasanya orang tua (ibu) sudah percaya diri dalam merawat anak, bahkan cenderung agak kurang peduli sehingga anak lebih mandiri dibandingkan anak pertama yang biasanya belum memiliki banyak pengalaman dalam mengasuh anak sehingga anak akan tumbuh menjadi anak yang perfeksionis atau pencemas. Menurut peneliti perilaku dipengaruhi dari jumlah anak yang dimiliki sehingga ibu kurang menstimulasi tumbuh kembang anaknya.

5. Perilaku Ibu Dalam Menstimulasi Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak Usia 3-5 Tahun

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada anak usia 3 tahun didapatkan 7 (18,4 %) ibu berperilaku tidak baik terhadap perkembangan bicara dan bahasa anak, pada usia 4 tahun didapatkan 6 (15,8%) ibu berperilaku tidak baik terhadap perkembangan bicara dan bahasa anak, pada anak usia 4,5 tahun didapatkan 3 (7,9%) ibu berperilaku tidak baik terhadap perkembangan bicara dan bahasa anak dan pada anak 5 tahun didapatkan 4 (10,6%) ibu berperilaku baik terhadap perkembangan bicara dan bahasa anak.

Perilaku merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas seseorang, yang merupakan hasil bersama atau resultante antara berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal (Notoatmodjo, 2010). Perilaku dapat diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya. Menurut Zein dan Eko (2005) perilaku terjadi apabila ada rangsangan dari luar dan dari rangsangan luar akan menghasilkan reaksi dan perilaku tertentu.

Perilaku ibu dalam menstimulasi perkembangan bicara dan bahasa anak usia 3-5 tahun adalah mengajarkan anak menyebutkan nama lengkapnya, membantu anak memilih acara TV dan mendampingi saat menonton, mengajak bicara anak, membuat anak mau menceritakan dirinya, menceritakan fotonya, belajar mengenal huruf, mengajarkan anak membaca atau sekedar melihat buku, mengajari anak mengingat sesuatu yang pernah terjadi, membaca majalah, mengenal musim, membuat buku kegiatan keluarga, mengunjungi perpustakaan, melengkapi kalimat, bercerita ketika saya masih kecil, membantu pekerjaan dapur (Depkes RI, 2005).

Perkembangan bicara dan bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk merespons suara, bicara, berkomunikasi, mengikuti perintah dan sebagainya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal antara lain ras, keluarga, umur, jenis kelamin, genetik, kelainan kromosom dan faktor eksternal antara lain faktor prenatal, persalinan dan pasca persalinan (Depkes RI, 2005).

Hal ini didukung dari diagram 4.6 - 4.10 bahwa sebagian ibu berpendidikan SD dan SMP yang sesuai dengan teori Nursalam (2007) pada

umumnya makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga mampu berperilaku baik sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat seseorang menerima informasi dan akan berperilaku yang kurang baik. Menurut peneliti perilaku dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan, pendidikan menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan dan informasi yang diperoleh dan lingkungan yang tidak memberi kesempatan kepada anak untuk belajar, misalnya membiarkan anak menonton TV tanpa membatasi waktu dan tidak mendampingi.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar ibu berperilaku tidak baik sebanyak 20 (52,6%) dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun.
2. Sebagian besar ibu berperilaku tidak baik sebanyak 20 (52,6%) dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun.
3. Sebagian besar ibu berperilaku tidak baik sebanyak 20 (52,6%) dalam menstimulasi perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak usia 3-5 tahun.
4. Sebagian besar ibu berperilaku tidak baik sebanyak 20 (52,6%) dalam menstimulasi perkembangan bicara dan bahasa anak usia 3-5 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Mei 2014 menunjukkan bahwa gambaran perilaku ibu dalam menstimulasi perkembangan anak usia 3-5 tahun di Posyandu Desa Pelem Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan adalah 20 ibu (52,6%) berperilaku tidak baik dan 18 ibu (47,4%) berperilaku baik.

SARAN

1. Bagi Responden

Diharapkan bagi masyarakat khususnya ibu untuk lebih sering memberikan stimulasi terhadap perkembangan anaknya sesuai umur dan dapat berperan serta dalam upaya deteksi dini tumbuh kembang balita agar bila didapatkan penyimpangan segera dicari jalan keluarnya.

2. Bagi Institusi Kesehatan

Sebagai bahan masukan untuk dapat memberi penyuluhan kepada masyarakat mengenai stimulasi, cara pelaksanaannya dan upaya deteksi dini tumbuh kembang anak sesuai umur.

3. Bagi Institusi Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun

Memberikan masukan kepada institusi sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi Prodi Kebidanan Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun untuk mengembangkan materi dalam mata kuliah tumbuh kembang serta perilaku ibu dalam menstimulasi perkembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Dian. 2013. *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta : Salemba Medika
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, Dr. Saifuddin. 2010. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Departemen Kesehatan RI. 2005. *Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Dasar*. Jakarta : Departemen Kesehatan RI
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Effendi, Nasrul. 2007. *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC
- Friedman, Marilyn. M dkk. 2007. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori, & Praktik*. Jakarta : EGC
- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2007. *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Kusnanto. 2004. *Pengantar Profesi & Praktik Keperawatan Professional*. Jakarta: EGC
- Narendra, M. B., dkk. 2005. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta: Sagung Seto
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

- Nursalam. 2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Padila. 2012. *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Setiawan, Ari & Saryono. 2010. *Metodologi Penelitian Kebidanan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Soetjiningsih. 2012. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC
- Sugiyono, Prof. DR.2013.*Statistik Untuk Penelitian*.Bandung: Alfabeta
- Supartini, Yani.2012. *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta : EGC